



PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PEMBELAJARAN BACA, TULIS, DAN HITUNG ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Deskriptif Kuantitatif di Kecamatan Pamijahan Bogor)

Syamiah¹, Pepi Nuroniah², Deri Hendriawan³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: miasyamiah10@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di mana sebagian besar orang tua memiliki harapan agar anak usia dini sudah menguasai kemampuan membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Fenomena tersebut ditunjukkan dengan adanya lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran didominasi oleh pembelajaran baca, tulis, dan hitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris terkait gambaran persepsi orang tua terhadap pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan desain survei. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket dengan skala Likert. Subjek penelitian yaitu orang tua murid di enam lembaga PAUD di Kecamatan Pamijahan Bogor dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 80 orang tua dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua berada pada kategori mendukung sebanyak 51 orang tua dengan persentase 63,75%. Dapat diartikan bahwa orang tua memiliki persepsi yang cukup positif baik dari aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received ! Feb 2025

First Revised 20 March 2025

Accepted 15 April 2025

First Available online 1 Jun 2025

Publication Date 25 June 2025

Keyword:

Persepsi orang tua,
Pembelajaran baca, tulis, dan
hitung (Calistung), Anak usia 5-6
tahun.

1. INTRODUCTION

Masa kanak-kanak awal adalah periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Anak usia dini merupakan anak prasekolah yang sedang berada pada tahap peka dalam proses perkembangan dan mematangkan fungsi fisik dan psikisnya. Pada masa ini sangat diperlukan bimbingan, dorongan, serta didikan agar perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Orang tua berperan sangat penting terhadap tumbuh kembang serta pendidikan untuk anak nya. Orang tua disebut juga sebagai tempat pendidikan pertama untuk seorang anak, sehingga mereka juga berperan secara signifikan dalam mendukung proses pembelajaran anak. Keberadaan pendidikan anak usia dini dapat menjadi sarana bagi orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak. Pada masa usia dini merupakan masa belajar kehidupan dan PAUD itu membekali anak untuk hidup. Orang tua dan pendidik sangat memperhatikan kesiapan akademik anak saat berusia 5-6 tahun, karena merupakan masa transisi menuju jenjang pendidikan formal. Istilah calistung, yang mengacu pada kemampuan menulis, membaca, dan berhitung, adalah salah satu aspek yang sering menjadi fokus perhatian.

Banyak orang tua biasanya melihat pendidikan sebagai hasil dari kegiatan yang membantu anak belajar menulis, membaca, dan berhitung. Berdasarkan pandangan rasional orang tua, anak yang memasuki Taman Kanak-Kanak perlu diajarkan dalam menguasai keterampilan calistung agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya (Marlisa, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Pertiwi et al. (2021), sebanyak 30 orang tua menyatakan setuju bahwa pengenalan calistung penting diberikan pada anak usia 5–6 tahun. Menurut mereka, calistung dianggap sebagai bekal utama agar anak dapat mengikuti pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar. Sementara itu, 20 orang tua lainnya berpendapat sebaliknya, mereka menilai bahwa calistung belum tepat diperkenalkan pada anak usia taman kanak-kanak, karena pada tahap tersebut anak seharusnya lebih difokuskan pada kegiatan bermain yang bersifat edukatif.

Pembelajaran calistung yang dipaksakan akan berdampak pada kurangnya kemampuan literasi serta pemecahan masalah anak, karena menurut teori Jean Piaget bahwa anak tidak perlu dipaksa belajar. Pembelajaran calistung yang terintegrasi dengan metode bermain dan partisipatif dapat menjadi landasan untuk memasukan elemen-elemen calistung, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang (Sikma et al., 2024). Menurut Istiyani pemberian pembelajaran calistung pada anak harus mempertimbangkan prinsip belajar anak yaitu dengan bermain yang merupakan dunia anak (Wulandari & Rachma, 2024). Namun, menurut penelitian (Fitria Kumala Dewi & Hasanah, 2021) Tidak sedikit orang tua yang mendorong anaknya untuk menguasai keterampilan calistung sejak dini, dengan harapan anak mampu memahami berbagai hal di sekitarnya, mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan lebih baik, serta lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, yakni Sekolah Dasar. Dengan demikian, secara implisit orang tua memiliki harapan agar anak mencapai kemahiran dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sebagai hasil dari proses pembelajarannya (Wulandari & Fachrani, 2023). Situasi ini dapat menimbulkan tuntutan dan tekanan dalam proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung dengan menyenangkan.

Beberapa kesimpulan wawancara yang dilakukan (Apriyanti & Aprianti, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran calistung yang tidak selaras dengan tahap perkembangan anak dapat menimbulkan dampak positif yang bersifat semu, namun justru membawa konsekuensi negatif yang lebih nyata dan signifikan. Menurut Istiyani dalam penelitiannya, disebutkan bahwa calistung memberikan dampak positif, salah satunya adalah

memudahkan anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat mempermudah anak dalam menyesuaikan diri saat mengikuti proses pembelajaran (Apriyanti & Aprianti, 2023). Namun, pembelajaran calistung juga dapat membawa dampak negatif, terutama terhadap kondisi psikologis anak dikarenakan waktu bermain anak menjadi berkurang akibat padatnya jadwal kegiatan belajar, yang pada akhirnya menyebabkan anak merasa jenuh dan kehilangan minat dalam proses pembelajaran. Sekalipun pembelajaran baca, tulis, dan hitung dapat diterima diterapkan pada pendidikan pra sekolah (PAUD), jika pembelajaran calistung diberikan secara tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan anak dan terburu-buru guna mencapai tujuan menargetkan anak untuk menguasai calistung agar diterima di sekolah favorit sebaiknya dihindari, karena tekanan semacam itu berpotensi mengganggu kondisi psikis anak (Apriyanti & Aprianti, 2023).

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan pada persepsi di kalangan orang tua mengenai pembelajaran di PAUD yaitu seringkali orang tua mengharapkan anaknya untuk menguasai pembelajaran calistung di usia dini. Persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung tidak hanya mencerminkan sikap atau harapan mereka terhadap anak, tetapi juga turut mempengaruhi pelaksanaan kurikulum PAUD. Tekanan dari orang tua sering kali mendorong guru dan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan ekspektasi tersebut. Sejalan dengan menurut (Sofia et al., 2023) tidak sedikit lembaga PAUD melaksanakan pembelajaran calistung dengan cara yang lebih berfokus pada penggunaan lembar kerja atau buku tugas sebagai aktivitas utamanya, sebagai respons terhadap tuntutan yang datang dari orang tua. Begitupun dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lembaga PAUD yang berada di Kecamatan Pamijahan Bogor, kegiatan pembelajaran tampak didominasi oleh aktivitas membaca, menulis, dan berhitung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pamijahan berdasarkan tiga aspek persepsi yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengukur persepsi orang tua secara kuantitatif berdasarkan tiga aspek utama persepsi yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Studi ini diharapkan berperan dalam memberikan gambaran secara kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan program pembelajaran baca, tulis, dan hitung yang sesuai dengan harapan orang tua dan dukungan orang tua.

2. METHODS

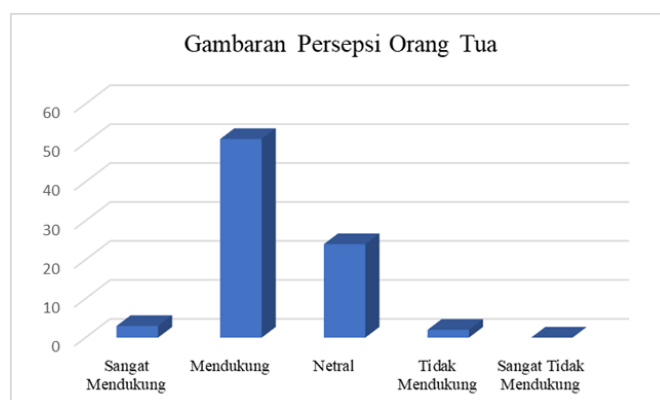
Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode deskriptif-survei untuk menggambarkan tingkat persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) anak usia 5–6 tahun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling, dengan jumlah sebanyak 80 orang tua dari total populasi 202 orang tua di enam lembaga PAUD di Kecamatan Pamijahan, Bogor. Variabel yang diteliti adalah persepsi orang tua, yang mengacu pada teori Bimo Walgito dalam (Chusna et al., 2019), meliputi aspek kognisi (pengetahuan dan pandangan), afeksi (perasaan dan emosi), dan konasi (sikap dan perilaku). Instrumen pengumpulan data berupa angket skala Likert 4 poin yang terdiri atas pernyataan favourable dan unfavourable, untuk mengukur kecenderungan persepsi secara seimbang dan objektif. Uji instrumen dilakukan melalui validasi ahli menggunakan rumus Lawshe dengan hasil CVI dari 28 butir pernyataan yaitu 0,93 yang dikategorikan Sangat Sesuai, serta uji validitas dan reliabilitas dengan hasil nilai r hitung sebesar 0.822, yang artinya instrumen ini mampu menghasilkan skor yang konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan mean dan standar deviasi sebagai ukuran statistik untuk menentukan kecenderungan

persepsi orang tua dalam tiga kategori: sangat mendukung, mendukung, netral, tidak mendukung dan sangat tidak mendukung.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Results

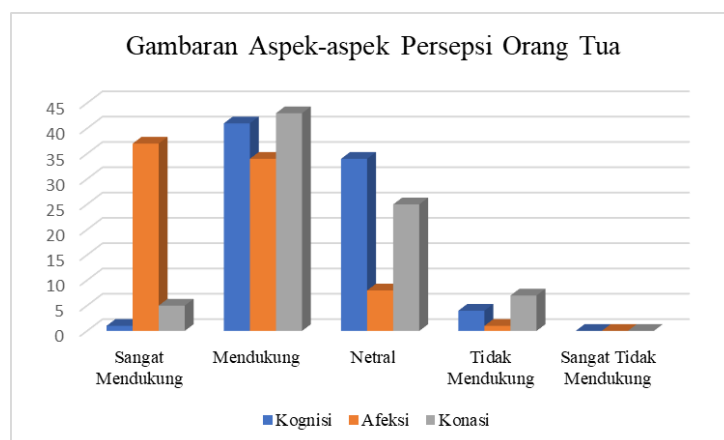
Persepsi orang tua di ukur menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 28 item pernyataan. Instrumen tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pamijahan Bogor. Secara lengkap data disajikan berkelompok berdasarkan tingkat persepsi orang tua terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pamijahan yang disajikan dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 1. Gambaran Persepsi Orang Tua Secara Umum

Dari hasil penelitian menunjukkan gambaran persepsi orang tua mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) anak usia 5-6 tahun melalui data tersebut diketahui bahwa mayoritas orang tua di Kecamatan Pamijahan memiliki persepsi pada kategori mendukung dengan sebanyak 51 orang tua dengan persentase 63,75% dari total 80 orang tua yang menjadi sampel penelitian. Orang tua dengan persepsi yang mendukung memiliki kecenderungan yang cukup positif pada tiga aspek persepsi yaitu kognisi, afeksi, dan konasi.

Disamping itu dipaparkan secara rinci mengenai persepsi orang tua pada setiap aspek. Berikut Gambaran Aspek-aspek Persepsi Orang Tua yang disajikan dalam bentuk diagram batang:



Gambar 2. Gambaran Aspek-aspek Persepsi Orang Tua

Secara umum rata-rata skor pada dua aspek persepsi orang tua yaitu kognisi dan konasi mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun berada pada kategori mendukung dan pada aspek afeksi berada pada kategori sangat mendukung. Didapatkan gambaran umum pada aspek kognisi dalam persepsi orang tua mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pamijahan bahwa rata-rata persepsi orang tua berada pada kategori mendukung dengan persentase 51,25% atau sebanyak 41 orang tua. Selanjutnya, pada aspek afeksi, bahwa rata-rata persepsi orang tua dalam aspek afeksi yang mencakup perasaan dan kondisi emosional mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pamijahan berada pada kategori sangat mendukung dengan persentase 46,25% atau sebanyak 37 orang tua dan dengan persentase 42,50% atau sebanyak 34 orang tua. Selanjutnya, pada aspek konasi yang mencakup sikap terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun di kecamatan pamijahan berada pada kategori mendukung dengan persentase 53,75% atau sebanyak 43 orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dari ketiga aspek, bahwa secara umum mayoritas orang tua berada pada kategori mendukung, namun jika dilihat secara rinci per aspek, pada aspek afeksi mayoritas responden berada pada kategori sangat mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa secara perasaan dan kondisi emosional, mayoritas orang tua memiliki perasaan yang positif mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun, meskipun secara kognisi dan konasi cenderung cukup positif.

3.2 Discussion

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diketahui bahwa persepsi orang tua mengenai pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pamijahan sebagian besar berada dalam kategori mendukung. Pada kategori mendukung diartikan bahwa gambaran persepsi orang tua yaitu orang tua memiliki persepsi yang cukup positif baik dari aspek kognisi yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan pandangan orang tua yang mendukung terhadap pentingnya pembelajaran calistung pada anak usia 5-6 tahun, selanjutnya dari aspek afeksi yang ditunjukkan dengan adanya perasaan yang cukup senang, bahagia dan bangga ketika anak usia 5-6 tahun antusias belajar calistung serta fokus pada pembelajaran calistung dan dari aspek konasi yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang cukup mengutamakan dan mendorong anak untuk belajar calistung di usia 5-6 tahun. Dengan demikian, persepsi orang tua pada kategori mendukung yaitu orang tua tidak memberikan tuntutan berlebihan terhadap anak untuk belajar baca, tulis, dan hitung pada usia 5-6 tahun.

Persepsi merupakan proses penafsiran terhadap informasi yang diterima, yang dapat memperluas pemahaman serta pengetahuan individu yang menerimanya. Melalui persepsi dapat membantu orang tua dalam menyadari dan mengerti tentang pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) anak usia 5-6 tahun. Sebagai orang tua perlu memberikan anak pendidikan, bimbingan, pengawasan, dan membantu mengoptimalkan potensi anak, sehingga anak memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dialaminya. Pada aspek konasi, ditemukan bahwa 53,75% orang tua secara aktif mendorong anak belajar calistung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dian Pertiwi et al., 2021) sebagian besar orang tua menyetujui bahwa penguasaan calistung pada anak usia 5–6 tahun dianggap penting, dengan harapan anak dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar. Sejalan dengan penelitian (Qory Ismawaty, 2023) bahwa menurut orang tua, kurikulum di tingkat Sekolah Dasar semakin

kompleks, anak diharapkan sudah memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung sebelum masuk SD agar anak dapat mengikuti pelajaran di pendidikan selanjutnya.

Menurut Morrison menyatakan bahwa pengenalan pengalaman literasi, membaca, dan matematika merupakan aspek penting yang perlu diajarkan pada anak usia dini, di samping materi lain seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan seni. Sejalan dengan itu, tokoh pendidikan anak usia dini, Maria Montessori, juga mengintegrasikan academic materials yaitu ke dalam kurikulum PAUD sebagai bagian dari proses pembelajaran anak sejak dini. (Wathoni, 2020). Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut ahli pendidikan islam Jalaludin dan Abdullan Idi, pandangan kaum esensialis menekankan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi secara logis dan jelas. Oleh karena itu, keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dianggap sebagai inti dari kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa. Filsafat esensialisme juga berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat praktis dan logis, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata. Namun demikian, sekolah tidak seharusnya terlibat dalam penetapan atau pengaruh terhadap kebijakan sosial. (Wathoni, 2020)

Menurut Hainstock, membaca merupakan proses pengenalan huruf atau bunyi yang dilakukan melalui aktivitas mengamati, menyentuh, dan memperhatikan setiap huruf yang diucapkan, setelah itu, huruf-huruf tersebut digabungkan menjadi kata-kata sederhana (Wulandari et al., 2023). Di jenjang Taman Kanak-kanak (TK), pembelajaran membaca difokuskan pada pemberian keterampilan dasar sebagai bentuk persiapan anak sebelum memasuki tahap membaca yang lebih kompleks. Pada usia dini, keterampilan membaca yang dikenalkan masih berada pada tahap membaca permulaan atau awal (Kamsiah et al., 2023). Menurut Doman, terdapat lima tahap dalam mengenalkan keterampilan membaca kepada anak usia dini. Tahapan tersebut dimulai dari pengenalan kata tunggal, dilanjutkan dengan pengenalan dua kata yang digabungkan, kemudian kalimat sederhana, kalimat yang lebih panjang, hingga akhirnya anak dikenalkan pada bacaan dalam bentuk buku (Kamsiah et al., 2023). Selanjutnya, kemampuan menulis pada masa usia taman kanak-kanak disebut dengan kemampuan menulis dini atau menulis awal. Menurut Santrock, keterampilan menulis pada anak berkembang secara bertahap, dimulai dari kemampuan membedakan karakteristik huruf serta membuat berbagai bentuk garis, seperti garis lurus, lengkung, terbuka, maupun tertutup. Seiring dengan meningkatnya kemampuan menulis, perkembangan kognitif dan bahasa anak pun turut mengalami kemajuan (Wulandari et al., 2023).

Selanjutnya pembelajaran berhitung pada anak usia dini difokuskan pada pengenalan konsep dasar atau kemampuan berhitung awal yang bersifat permulaan. Menurut (Sari et al., 2021). Kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berhitung pada anak usia 5–6 tahun meliputi menghitung jumlah benda, mencocokkan benda dengan simbol angka, melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan media, serta mengurutkan benda berdasarkan ukuran maupun angka berdasarkan jumlah. Melalui berbagai aktivitas tersebut, guru dapat mengamati dan menilai sejauh mana kemampuan berhitung anak berkembang. Fokus utama bukan pada seberapa jauh anak mampu menghitung angka besar seperti seratus atau seribu, melainkan pada pemahaman terhadap bahasa matematika serta penerapannya dalam proses berpikir (Karnida et al., 2019).

Pemberian pembelajaran calistung kepada anak di bawah usia 7 tahun, yang masih berada pada tahap praoperasional, dinilai kurang tepat karena pada fase ini anak belum memiliki kemampuan berpikir yang terstruktur sebagaimana dibutuhkan dalam penguasaan calistung (Wulandari & Rachma, 2024). Berdasarkan teori kognitif Jean Piaget tahapan perkembangan anak usia 5-6 tahun anak berada dalam fase praoperasional (usia 2–7 tahun),

yaitu tahap awal dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya untuk menyusun dan memahami pemikiran, sehingga pada tahap ini cara berfikir anak belum tersusun secara baik dan belum stabil. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahap-tahap perkembangan serta pertumbuhan otak anak seringkali menimbulkan anggapan bahwa pemberian pembelajaran secara dini akan membuat anak menjadi cepat pintar (Wulandari & Azizah, 2023). Sebagian orang tua berasumsi bahwa indikator kecerdasan anak ditunjukkan melalui kemampuannya dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sejak usia dini (Sofia et al., 2023). Mindset para Pandangan orang tua yang mengharuskan anak PAUD telah menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebelum lulus dari Taman Kanak-kanak perlu ubah (Rachman, 2019), karena pembelajaran yang terburu-buru dan dipaksakan tentu saja akan berdampak terhadap psikis anak.

Ditunjukkan Menurut penelitian (Rachman, 2019b) terdapat suatu kasus anak malas sekolah karena dipaksa untuk belajar calistung yang merupakan hal yang tidak ia sukai. Secara psikis anak akan mengalami tekanan karena dituntut harus menguasai materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Begitupun menurut (Pertiwi et al., 2017) bahwa tuntutan akademis akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, sebaiknya dukungan terhadap anak untuk menguasai keterampilan calistung disesuaikan dengan tahap perkembangannya, dukungan lingkungan, dan minat positif anak. Sejalan dengan pandangan Menurut Hurlock, penerapan pembelajaran calistung yang dipaksakan dan dilakukan terlalu dini dapat berdampak pada perkembangan mental anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sikap, dan perasaan. Dampak ini dapat tercermin melalui perilaku anak, baik dalam aspek psikomotorik maupun psikofisik, termasuk dalam kebiasaan, sikap, sistem nilai, keyakinan, serta kondisi emosional dan motivasi yang memengaruhi pola perilaku mereka (Wulandari & Fachrani, 2023). Tekanan yang berlebihan terhadap anak dapat menyebabkan mereka rentan mengalami stres, kehilangan minat dalam belajar, hingga munculnya stres akademik. Fenomena stres akademik ini umumnya timbul akibat beban belajar yang tidak sejalan dengan karakteristik anak usia dini (Sikma et al., 2024).

Pembelajaran calistung yang dipadukan dengan pendekatan bermain dan melibatkan partisipasi aktif anak dapat menjadi dasar yang efektif untuk mengenalkan unsur-unsur calistung secara menyenangkan dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang (Sikma et al., 2024). Menurut Istiyani, dalam memberikan pembelajaran calistung kepada anak, penting untuk mempertimbangkan prinsip dasar belajar pada anak, yaitu melalui aktivitas bermain yang memang menjadi bagian dari dunia mereka (Wulandari & Rachma, 2024). Pembelajaran pada anak usia dini seharusnya didasarkan pada prinsip belajar sambil bermain, berfokus pada kebutuhan anak, serta memperhatikan tahapan perkembangan mereka, perlu lingkungan kondusif, menggunakan pendekatan tematik, dan menggunakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Menurut doman hal terpenting dalam mengajari anak adalah terciptanya suasana yang mengasyikkan (Suyanti et al., 2022). Diartikan bahwa belajar dan bermain tidak dapat dipisahkan. bermain juga merupakan pekerjaan anak.

Kegiatan membaca, menulis, dan berhitung bagi anak usia 5–6 tahun tidak akan menjadi sesuatu yang menakutkan apabila pelaksanaannya didasarkan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan membaca, menulis, dan berhitung perlu memenuhi beberapa syarat agar efektif diterapkan pada anak usia dini. Kegiatan tersebut sebaiknya dikemas dalam bentuk yang menyenangkan dan bersifat bermain, menarik minat anak, serta dilakukan dalam suasana yang menyenangkan sehingga anak merasa senang saat melakukannya. Penggunaan alat permainan edukatif atau alat peraga yang menarik sangat dianjurkan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan sebaiknya dilakukan secara

berkelompok, bukan individual, dan memerlukan pendampingan dari guru yang profesional (Kamsiah et al., 2023). Adapun, langkah awal yang dapat ditempuh oleh seorang pendidik adalah dengan mengadaptasi metode pembelajaran menjadi lebih sederhana, menarik, dan mudah diingat oleh anak, dilaksanakan dengan konsep bermain kreatif dan pembelajaran calistung menggunakan pendekatan berbasis tema.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum gambaran persepsi orang tua mengenai pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pamijahan berada pada kategori mendukung sebanyak 51 orang tua dengan persentase 63,75% dari total 80 orang tua. Persepsi dianalisis berdasarkan tiga aspek yaitu aspek kognisi, afeksi, dan konasi, berdasarkan aspek kognisi dan konasi rata-rata orang tua berada pada kategori mendukung, sedangkan berdasarkan aspek afeksi mayoritas orang tua berada pada kategori sangat mendukung. Artinya bahwa mayoritas orang tua menunjukkan persepsi yang cukup positif yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan pandangan orang tua yang mendukung terhadap pentingnya pembelajaran calistung pada anak usia 5-6 tahun serta sikap dan perilaku yang cukup mengutamakan dan mendorong anak untuk belajar calistung di usia 5-6 tahun. Selain itu, mayoritas orang tua memiliki perasaan yang sangat senang, bahagia dan bangga ketika anak usia 5-6 tahun antusias belajar calistung, mahir calistung serta fokus pada pembelajaran calistung. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengartikan bahwa orang tua di Kecamatan Pamijahan memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pembelajaran baca, tulis, dan hitung anak usia 5-6 tahun dengan mayoritas persepsi pada aspek kognisi dan konasi berada pada kategori mendukung serta aspek afeksi dengan perasaan yang sangat mendukung. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi oleh guru PAUD kepada orang tua mengenai pendekatan pembelajaran calistung yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak.

5. REFERENCES

- Amelia, T., Suryadi, D., & Daryati, M. E. (2022). Kemampuan Menulis Anak Kelompok B Di PAUD Se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu. *Jurnal Pena Paud*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v3i3.22268>
- Apriyanti, S., & Aprianti, E. (2023). Dampak penyelenggaraan aktivitas baca, tulis dan hitung (Calistung) pada anak usia dini. *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(4), 399–407. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17484>
- Chusna, I. U., Muadi, S., & Susilo, E. (2019). Persepsi Masyarakat Nelayan Terkait Revitalisasi Pelabuhan Perikanan Popoh Kabupaten Tulungagung. *Jispo*, 9(1), 447–454. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/5110>
- Dhani, D. R. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan. *Indonesian Journal Education Basic*, 01(03), 252–258. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB/article/view/181%0Ahttps://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB/article/download/181/193>

- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Fitria Kumala Dewi, N., & Hasanah, U. (2021). Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah. 13, 16–24.
- Kamsiah, S., Pransiska, R., & Syamsuddin, I. P. (2023). PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP KEGIATAN CALISTUNG ANAK TAMAN KANAK-KANAK USIA 5-6 TAHUN. 5(2).
- Karnida, K., Rodiana, D., & Komala, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i4.p16-20>
- Nafi'ah, R. syifa, Khosiah, S., & Maryani, K. (2023). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. 09, 31–41.
- Pertiwi, H., Sujana, Y., & Pudyaningtyas, R. (2017). The Dilemma of Reading, Writing, and Counting in Early Childhood Education: A Qualitative Descriptive Study. 158(Ictte), 311–318. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.101>
- Qory Ismawaty. (2023). Persepsi Orangtua Tentang PAUD dan Motivasi Menyekolahkan Anak ke Lembaga PAUD. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8397>
- Rachman, Y. A. (2019). MENGAJI ULANG KEBIJAKAN CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI. 2(1), 14–22.
- Sari, D. R., Zainuddin, M., & Akbar, S. (2021). Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia 5—6 Tahun. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(11), 1535. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14150>
- Sikma, M., Nst, N., Suhartika, S., & Putra, R. T. (2024). Dampak Pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Resiko Stres Akademik pada Anak Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini , STKIP Widhyaswara Indonesia. 8, 27023–27029.
- Sofia, A., Yulistia, A., & Widayati, P. N. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia 4-5 Tahun. [http://repository.radenintan.ac.id/29263/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/29263/1/PERPUS PUSAT BAB 1 DAB 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/29263/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/29263/1/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201%20DAB%202.pdf)
- Suyanti, H. S., Shalahudin, & Riyanti, I. (2022). Metode Pembelajaran Calistung Melalui Teknik Bermain. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 193–212. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.120>
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Edisi 5. Yogyakarta: ANDI
- Wathoni, L. M. N. (2020). Pendidikan Islam anak usia dini : pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini. Mataram:Sanabil
- Wulandari, H., & Azizah, H. A. (2023). Penerapan Calistung di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1426>

- Wulandari, H., Azizah, H. A., Indonesia, U. P., & Barat, J. (2023). Penerapan calistung di paud. 7, 11–21.
- Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 423–432. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>
- Wulandari, H., & Rachma, A. A. (2024). Pengaruh Pemberian Calistung terhadap Psikis Anak Usia. *Journal on Education*, 06(02), 12265–12274.
- Yunita, K. S. (2022). Peran orang tua mendidik anak usia dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumahan Dharmasraya. 2(1), 62–72.